

Fenomena *Lahn* dan *Lahjah* dalam Bahasa Arab; Analisis Semantik

Sinta Djafar

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

sintadjafar54@gmail.com

Abstract

Lahn and Dialect Phenomenon in Arabic; Semantic Analysis. This research aimed to know the phenomena concerning *Lahn* and *Lahjah* in Arabic. The method used is library research. This study was carried out through a literary study of the rhyming used in Arabic, *Lahn*, and *Lahjah* with the approach to the study of content. The study concluded that the *lahn* phenomenon was a blunder in the sound, sighing, and error in the *tashrif* (*sharf*) where these errors were made by *romawali*, slaves, concubines and *lahn* (*nahwu*). The *lahn* phenomenon is also affected by the ambiguity caused by letters: that is, a word resembles another word in all letters except one letter, and it is in the Qur'an and the ambiguity that is caused by motion and grooves, in which it is not identical to other words in all letters, but differs in one movement, or silence, in which there are similarities. As for the *Lahjah* phenomenon, a dialect is emerging in the language. This dialect study results in better strategy and action in communicating. The diversity of *Lahjah* is particularly affected by the custom of sound articulation. The emergence of *Lahjah* is influenced by political, social, geographical, and cultural factors.

Keywords: *Lahn, Lahjah, Arabic.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fenomena mengenai *lahn* dan *lahjah* dalam bahasa arab. Metode yang digunakan adalah Library Research. Penelitian ini dilakukan melalui kajian kesusastraan mengenai terma yang di gunakan pada bahasa arab yaitu *lahn* dan *lahjah* dengan pendekatan kajian isi. Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena *lahn* ini merupakan kesalahan dalam bunyi, sighat dan kesalahan dalam *tashrif* (*sharf*) dimana kesalahan ini dilakukan oleh kaum mawali, budak, dan selir serta *lahn* ini juga merupakan kesalahan dalam mengi'rab (*Nahwu*). Fenomena *lahn* juga di pengaruhi oleh Ambiguitas yang di sebabkan oleh huruf: yaitu sebuah kata menyerupai kata lain dalam semua huruf kecuali satu huruf, dan kedua kata tersebut ada dalam Al-Qur'an dan ketidakjelasan yang disebabkan oleh gerakan dan guratan, yaitu kata tersebut tidak identik dengan kata lain di semua huruf, tetapi berbeda dalam satu gerakan, atau dalam keheningan, dan di dalamnya terdapat kesamaan. Adapun fenomena kebahasaan (*lahjah*) adalah munculnya dialek dalam bahasa. Analisis makna *lahjah* ini merupakan cara yang di lakukan dalam berkomunikasi dengan benar. Fenomena ragam *lahjah*/gaya bahasa sangat di pengaruh oleh kebiasaan dalam artikulasi bunyi. Kemunculan dialek/*lahjah* itu sendiri dipengaruhi faktor politik, faktor sosial, geografis dan budaya.

Kata kunci: *Lahn, Lahjah, Bahasa Arab*

PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan manusia beraneka ragam bentuk fisik, warna kulit, bahasa dan budaya sehingga terjadilah masyarakat multicultural. Masyarakat multicultural merupakan masyarakat yang memiliki perbedaan suku bangsa, bahasa, agama, dan adat-istiadat. Christine Diah Wahyuningsih, " Kebijakan Publik Pada Masyarakat Multikultural", Jurnal Mimbar Administrasi, Vol.15 No.29 , Oktober (2019), h.32. Dengan adanya perbedaan antara suku bangsa, agama, dan budaya/adat istiadat ini, seperti perbedaan bahasa, dialek (*lahjah*). Di sisi lain, perbedaan-perbedaan dialek itu membawa konsekuensi lahirnya ragam bacaan dalam mengucapkan Al-Qur'an.

Menurut Muhammad Ali Al-Kulli mengemukakan bahwa *lahjah* adalah suatu kaidah yang dapat di pakai manusia dalam mengekspresikan cara bahasa mereka berdasarkan budaya, suku, dan letak geografis. Muhammad Ali Al-Khulli, A Dictionary Of Theoretical Linguistics, EnglishArabic, (Beirut: Libraire Du Luban, Cet. Pertama, 1982,), h. 73

Kemunculan *lahjah* itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor politik, faktor sosial, geografis dan budaya. (Nyan, Soga, Hadirman, & Tombong, 2022) Faktor-faktor ini memberikan andil yang besar bagi terbentuknya berbagai macam dialek dan Faktor lain yang menjadi dasar terbentuknya dialek itu adalah banyaknya suatu bahasa yang di lestarikan. Roojil Fadillah, " Islam Damai dan Bermatabat (Refleksi Hubungan Antara Lahjat Bahasa Arab dan Qira'at Al-Qur'an)", h. 225-228 <[Http://Library1.Nida.Ac.Th/Termpaper6/Sd/2554/19755.Pdf](http://Library1.Nida.Ac.Th/Termpaper6/Sd/2554/19755.Pdf)>.

Dengan melihat gejala beragamnya *lahjah* , sebenarnya itu bersifat alami Artinya fenomena ini memang sering terjadi sehingga tidak dapat dihindari lagi. Oleh karena itulah, Rasulullah membenarkan pelafalan Al-Qur'an dengan berbagai bacaan. Setiap daerah, asal, suku mempunyai *lahjah* dan Nabi Muhammad saw juga mengagumi dengan adanya berbagai macam *lahjah*. Sebab adanya jenis *lahjah* di saudi arabi, Nabi berupaya dalam memelihara kaumnya dari kesusahan dalam

menafsirkan Al-Qur'an. Bacaan Al-Qur'an ada juga yang berhubungan dengan subtansi lafadz yang bisa menyebabkan perbedaan makna sedangkan dari perbedaan qiraat berhubungan dengan dialek (*lahjah*) itu tidak sampai menyebabkan perbedaan makna dan adapun fenomena ragam *lahjah* sangat di pengaruh oleh kebiasaan dalam artikulasi bunyi. **Desri Nengsih, "Ahruf Sab'ah dan Qirô'ât Sab'ah Sebagai Disiplin Ilmu Al-Quran", Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, Vol. 05.No.01, h.25 <<https://doi.org/10.30868/At.V5i1.757.30868/At.V4i01.427>>.**

Secara global, pakar bahasa mengklasifikasikan bahasa Arab ke dalam bahasa Semit (*Al-Sammiyah*) karena terdapat kesamaan dalam bahasa tersebut. Kata semit bersal dari sastra injil yang merupakan suatu istilah yang berasal dari putra Nabi Nuh as yang di berikan oleh seorang orientalis jerman yang bernama schlozer. Ibnu Rawandhy Hula, "Genealogi Ortografi Arab (Sebuah Tinjauan Historis: Asal-Usul, Rumpun Bahasa dan Rekaman Inskripsi)", [Http://Journal.Umgo.Ac.Id/Index.Php/Ajamiy/Index](http://journal.umgo.ac.id/index.php/Ajamiy/index), Vol.9.No.1, Juni 2020, h. 28 <<https://doi.org/10.31314/Ajamiy.9.1.16-46.2020>>. Bahasa *sammiyyah* merupakan bahasa tertua di dunia yang termodifikasi dan merupakan yang pertama kali yaitu Babylonian. Abdul Muta'ali, "Signifikansi Kajian Bahasa Semit dalam Linguistik Arab", Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol.1.No.2, September (2011), h. 122 <<https://doi.org/10.36722/Sh.V1i2.44>>. Bahasa Arab dan bahasa *sammiyyah*, terdapat pula keselarasan dalam struktur dan bentuk kata serta banyak perbendaharaan kata dan ada yang berasumsi bahwa yang menjadi pusat bahasa adalah bahasa Arab dan bahasa Arab merupakan asal usul dari bahasa yang ada di dunia, sedangkan bahasa yang bukan bahasa Arab adalah suatu *lahjah* yang berasal darinya. Nurul Hadi, "Kontribusi Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Bahasa Arab", Jurnal El-Furqonia, Vol.01.No.01, h.121.

Adapun mengenai *lahn* yakni perubahan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip bahasa Arab sangatlah jarang dan sedikit. **Mahridawati M.Hum, "Leksikon Arab Kontemporer (Deskripsi Atas Kitab Lughawiiyyat Muhdatsah Fi Al-'Arabiyah**

Al-Mu'ashiroh Karya Dr. Muhammad Dawud)", Jurnal Tarbawi, Vol.VIII.No.2, Januari-Juni 2019, h. 71. Bahasa Arab menjadi rusak karena masuknya orang 'Ajam ke dalam Islam, sejak zaman Nabi Muhammad SAW kerusakan itu dikenal dengan *lahn*. Indah Kumalasari, "Rekonstruksi Epistemologis Pendidikan Bahasa Arab Di Era Disruptif", ARMALA :Jurnal Pendidikan dan Sastra Bahasa Arab, Vol.1.No.1 (2020), H. 26 <[Http://Library1.Nida.Ac.Th/Tempaper6/Sd/2554/19755.Pdf](http://Library1.Nida.Ac.Th/Tempaper6/Sd/2554/19755.Pdf)>. Ketika Al-Qur'an diturunkan, keadaan bahasa kaum Arab memiliki perbedaan.terlebih ketika *harf* arab sejak itu masih banyak yang belum mengenal tentang tanda baca sehingga dapat menyebabkan berubahnya posisi i'rab yang menyebabkan perubahan arti sehingga hal inilah yang menyebabkan banyaknya terjadinya *lahn*. Afif Kholisun Nashoih, " Problematika Qiraat Al-Qur'an: Pintu Masuk Munculnya Kajian Bahasa Arab",Jurnal Dinamika, Vol.1.No. 1, Desember 2016, h. 95 & 101.

Fokus penelitian ini adalah orientasi penelitian yang di lakukan ini berbeda dari data *lahn* dan *lahjah* yang disajikan oleh peneliti. Peneliti membuat data-data mengenai *lahn* dan *lahjah* ini secara terstruktur dan lebih fokus pada berbagai fenomena dalam kesalahan bahasa arab (*lahn* dan *lahjah*). Berdasarkan penelitian sebelumnya penelitian tentang *lahn* dan *lahjah* ini masih jarang diteliti dengan demikian unsur kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui fenomena dalam kesalahan bahasa arab yang sering kali kita tidak ketahui, sehingga begitu pentingnya materi tentang *lahn* dan *lahjah* ini yang bertujuan untuk kita dalam mempelajarinya, khususnya yang ingin belajar bahasa arab secara mendalam. Ketertarikan penulis meneliti judul ini karena peneliti melihat bahwa terdapat berbagai macam fenomena dalam kesalahan bahasa arab yang tanpa kita tidak sadari dan penelitian ini sebelumnya belum di bahas dan di teliti oleh peneliti lain.

KAJIAN TEORI

Menurut pandangan Al-Jahiz bahwa gangguan wicara selanjutnya yang merupakan “aib” adalah *lahn* dan Al-Wasit berasumsi bahwa *al-lahn* berarti bahasa dan berarti juga penyimpangan dalam i’rab dan bertentangan dengan bentuk yang *shahih* dalam ilmu nahwu sedangkan menurut Al-Ghani dia mengemukakan bahwa *al-lahn* yaitu melafalkan suatu kata tapi bertentangan dengan i’rab yang tepat. **Muhammad Azizzullah Ilyas, " Diskursus Pemikiran Al-Jahiz Mengenai Gangguan Berbahasa", Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab, Vol. 2.No. 2 (2018), h.213 <<https://doi.org/10.29240/jba.v2i2.572>>.** Terma kata *lahn* di kenal pada kesalahan dalam mengirab seperti pergeseran pada bunyi akhir suatu kata di karenakan berubahnya status dalam suatu kalimat. *Al-lahn* mulai ada pada saat zaman Nabi Muhammad saw baik itu variasi bahasa di kalangan sahabat. Fenomena *lahn* ini makin meluas sejak dilakukannya penulisan buku-buku berbahasa Romawi dan Qibtiyah (Mesir) ke dalam bahasa Arab, dan dalam surat menyurat. **M. Dzikrul Hakim Al Ghozali, " Eksistensi Bahasa Arab Kontemporer", Jurnal Dinamika , Vol. 3, No. 2, Desember 2018, h.142.**

Pada masa Al-Jahidz bahwa gejala fenomena *lahn* ini terjadi pada 12 abad dimana awal di kumpulkan buku ilmu nahwu adalah dengan beredarnya *lahn* dalam bahasa arab pada zaman itu seperti terjadi pada kalangan umat islam dan dari kaum mawali. **Nurul Hadi, " Pembaharuan Nahwu Menuju Pembelajaran Bahasa Arab Praktis (Telaah Epistemologis Ilmu Nahwu Klasik)", Jurnal Okara, Vol. I, Tahun 7, Mei 2012, h. 41.**

Kojin berpendapat bahwa sebab munculnya *lahn* ini memperoleh perhatian pada masa khalifah ali bin abi thalib dan abu aswad ad-duali yang berupaya memikirkan dengan rusaknya bahasa arab karena pengucapan orang-orang selain arab. Sehingga mereka melakukan kaidah – kaidah untuk di jadikan dasar bagi orang-orang *a’jam*. Solusi ini dilakukan pada awal abad 1-2 hijriah. Wildan, "Sejarah

Perkembangan Pemikiran Bahasa Arab: Proses Literasi Bahasa Arab", Vol. 4 (2012), h.4.

Penelitian tentang *lahn* dan *lahjah* ini sudah banyak dilakukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu: penelitian mengenai *lahn* yang dilakukan oleh H.R.Taufiqurrochman tahun 2007 dari Fakultas Humaniora dan Budaya, prodi Bahasa dan Sastra Arab dengan judul Fenomena *Lahn* dalam Ritual Ibadah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aspek utama *lahn* yaitu konstruktif sistem bunyi antara bahasa satu dengan bahasa Arab dan setiap muslim memang harus mempelajari dan menguasai mengenai fonologi Al-Qur'an mengingat *lahn* ini sangat luas hingga ke berbagai ritual ibadah dan dapat dipastikan bahwa munculnya *lahn* biasanya dilakukan baik *lahn jali dan khafi*. Perubahan makna karena kesalahan artikulasi bunyi yang menyimpang dari kaidah ilmu tajwid itu mengakibatkan sebuah ibadah tidak sempurna bahkan tidak sah. H.R.Taufiqurrochman, " Fenomena Lahn dalam Ritual Ibadah", dalam Jurnal El-Harakah, Vol.9.No.2 (2007), Mei-Agustus 2007 h.166-167. Penelitian lain mengenai *lahn* yang dilakukan oleh M. Azizzullah Ilyas tahun 2018 dari Institut Agama Islam Negeri Curup dengan judul Diskursus Pemikiran Al-Jahiz Mengenai Gangguan Berbahasa. Permasalahan yang diangkat adalah fenomena *al-lahn* dipengaruhi oleh faktor pengucapan dan faktor produksi bahasa yang terganggu dan disebabkan juga dengan adanya minimnya ilmu terhadap suatu tata bahasa. **Muhammad Azizzullah Ilyas, " Diskursus Pemikiran Al-Jahiz Mengenai Gangguan Berbahasa", Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab, Vol. 2.No. 2 (2018), h.213 <<https://doi.org/10.29240/jba.v2i2.572>>s.**

Adapun penelitian mengenai *lahjah* yang dilakukan oleh Abdul Wadud Kasful Humam dengan judul Menelusuri Historisitas Qira'at Al-Qur'an. Permasalahan yang diangkat dalam jurnal ini adalah Fenomena pluralistik qira'at al-Qur'an, ada yang berkaitan dengan substansi lafaz, dan ada yang berhubungan dengan sistem artikulasi bahasa (*lahjah*) dan dapat disimpulkan bahwa fenomena perbedaan dialek kebahasaan oleh kabilah-kabilah di Arab ini sudah terjadi sebelum diturunkannya al-

Qur'an dengan tujuh huruf serta sebelum dibakukannya tanda vokal al-Qur'an, karena fenomena ini berkaitan erat dengan kebiasaan yang sulit diubah.¹ adapun penelitian lain mengenai *lahjah* yang dilakukan oleh Roojil Fadillah dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul Refleksi Hubungan Antara *Lahjah* Bahasa Arab dan Qira'at Al-Qur'an.

Permasalahan dalam jurnal ini adalah *lahjah* dan Qiraat Al-Quran dimana dapat diketahui bahwa Qira'at bukanlah terbatas pada *lahjat* Qurasiy saja, akan tetapi qira'at adalah kumpulan dari beberapa *lahjah* Arab yang menyatu dan membentuk satu kesatuan bahasa resmi dan fasih (*Musytarokah*) yaitu bahasa Fusha dimana Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Fusha. Diantara beberapa fenomena *lahjah* yang juga dijadikan sebagai bentuk qira'at yang shahih adalah *Hamz*, *Ibdal*, *Idgham*, *Imalah*, dan lain-lain. Fenomena tersebut beberapa kali kita dapatkan dalam Al-Qur'an dan dalam tujuh bentuk qira'at. Roojil Fadillah," Islam Damai dan Bermatabat (Refleksi Hubungan Antara Lahjat Bahasa Arab dan Qira'at Al-Qur'an)", h. 225-228 <[Http://Library1.Nida.Ac.Th/Tempaper6/Sd/2554/19755.Pdf](http://Library1.Nida.Ac.Th/Tempaper6/Sd/2554/19755.Pdf)>.

METODE

Metode dalam Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan atau disebut *Library Research*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analisis. Metode pengumpulan datanya berupa buku, artikel, Jurnal, dan sebagainya. Adapun data ini diperoleh dari buku yang membantu penulis untuk menyempurnakan penelitian ini. Setelah melihat sumber-sumber sebagai bahan data, penulis kemudian menganalisis, mensintesis, dan mengantitesis hasil penemuan data. Cara memperoleh data yaitu dengan menghimpun, mengklasifikasi, idetifikasi, analisis dan menyimpulkan yang terkait dengan *lahn* dan *lahjah* dalam bahasa Arab.

¹ Abdul Wadud Kasful Humam, "Menelusuri Historisitas Qira'At Al-Qur'an", *Jurnal Syahadah*, Vol.III.No.1, April (2015), h. 90..

Adapun cara dalam menganalisis data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Adapun analisis konten kajian kualitatif dengan ranah konseptual dimulai dengan membaca, mengumpulkan data, menjelaskan, membentuknya dalam satuan-satuan sesuai rentetan pola berpikir, kemudian menguraikan hingga tahap kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahn: Ragam dan Fenomena

Lahn menurut etimologi berarti salah. Dalam linguistik, *lahn* sering dikenal dengan terma *solecism* yang berarti kesalahan tata bahasa yang dialami seseorang pada saat berbicara. Dalam analisis sastra, *lahn* diartikan *catachresis*, yaitu kesalahan dalam memakai sebuah kata baik itu metafora (majazi) dan realita (hakiki). *Lahn* dipahami sebagai suatu kesalahan dalam membaca al-Qur'an, baik kesalahan terhadap perubahan makna ayat atau tidak.

اللحن لغة: وردت كلمة (اللحن) في اللغة العربية معانٍ: الخطأ في الإعراب، الخطأ في اللغة، الغناء، الفطنة، التعريض، والمعنى.

Al-Lahn secara bahasa : kata *Al-Lahn* muncul dalam bahasa arab dengan enam arti yaitu: kesalahan dalam i'rab (penguraian), kesalahan dalam bahasa, bernyanyi, kecerdasan, eksposur, dan artinya (ma'na).

Al-Lahn, secara istilah al-Munawir mengutarakan kata *al-lahn* berarti “kekeliruan dalam i'rab”. *Lahnun fi kalamihī wa lahnun fil qiraah* yaitu kesalahan dalam berucap dan kesalahan pada bacaan. (Bahrum Saleh, 2004)

Dalam tinjauan ilmu tajwid, *lahn* berarti penyimpangan yang terjadi pada pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Seseorang yang salah atau tidak tepat dalam membaca -Qur'an dan bacaannya menyimpang dari kaidah ilmu tajwid, maka ia di sebut *lahin.lahn* atau kesalahan dalam tajwid terdiri atas dua jenis yaitu *lahn jali* dan *lahn khafi*. H.R.Taufiqurrochman, 'Fenomena Lahn Dalam Ritual Ibadah', dalam Jurnal El-Harakah, Vol.9.No.2, h.166-167.

1) *Lahn Jali*

للحن الجلي: اللحن في اللغة: الخطأ والانحراف والميل عن الصواب في اللغة والإعراب، فهو لحن.

Al-lahn secara bahasa yaitu: kesalahan, penyimpangan, dan kecenderungan dari ketepatan dalam bahasa dan sintaksis maka dia adalah *lahn*. Walid Ibrahiim Daud As-Syarkajiy, 'اللعن الجلي والخفي في ترتيل القرآن الكريم', h.44.

واللعن الجلي في الاصطلاح: خطأ يطرأ على اللفظ، فيخلُّ بعرف القراءة ومبنى الكلمة، سواء أخل بالمعنى أم لم يخل، وسمي جلياً، لأنه ظاهر يشترك في معرفته علماء القراءات وغيرهم، ويكون في الحروف صث والكلمات والسكنات.

Al-lahn secara istilah yaitu kesalahan yang terjadi dalam pengucapan, yang melanggar literal bacaan dan struktur kata, apakah itu melanggar atau tidak, dan namanya jelas karena pengetahuan tentang bacaan dan lain-lain dibagikan oleh para ulama dan itu ada dalam huruf, kata, gerakan dan konsonan.

Lahn jali adalah kesalahan yang bisa diketahui oleh semua orang baik ulama maupun orang awam. Salah satu ciri *lahn jali* yaitu kesalahan yang dapat mempengaruhi atau merubah makna. Kesalahan ini biasanya teletak pada i'rab, *harf*, dan jumlah.

Fenomena *Lahn jali* dalam i'rab seperti pada kata (أَنْعَمْتَ) dengan ta di fathah, kemudian di baca dengan (أَنْعَمْتَ) ta di kasrah, atau dibaca dengan (أَنْعَمْتُ) ta didhommah. Adapun lahn dalam huruf seperti (يَوْمَ الدِّينِ) diubah menjadi (يَوْم) (*lahn* juga terjadi dengan cara mengurangi huruf (*hamzah qat'i*) seperti membaca (صِرَطَ الَّذِينَ نَعَّمْتَ) .

Perubahan pada huruf itu ada 3 yaitu: pertama: terjadi pergantian satu huruf pada tempat huruf yang lain seperti mengganti huruf (هاء) dengan huruf (ح)

misalnya pada kata (الحمد الله), mengganti huruf (ض) dengan (ط) seperti pada kata (تَيِّبَاتٍ), mengganti huruf (ت) dengan (س) seperti pada kata (فَمَنْ اضْطُرَّ), dan mengantikan huruf (الضاد) dengan (ظ) seperti pada kata (الضَّالِّينَ). Kedua, penambahan satu huruf pada suatu kata seperti (وَلَسْأَلَنَّ) kemudian di baca (ولا) dan yang ketiga adalah pengurangan huruf dari struktur kata pada teks seperti (فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَةُ بَدَلْ) dan (وَلْتَمُوتَنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ, بَدَلْ مِنْ: (وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ).

Adapun perubahan pada kata ada tiga yaitu penambahan kata pada kata seperti pada ayat (وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ, بَدَلْ: (وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ أَوْ الْعَكْسُ yang kedua adalah penambahan kata pada ayat seperti (أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ) — كَزِيَادَةِ مُؤْمِنَةٍ, عَلَى قَوْلِهِ — تَعَالَى — (أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ) dan yang ketiga adalah pengurangan kata pada ayat seperti (وَاللَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ كَأَن يَقْرَأَ: وَاللَّهُ مَا فِي الْأَرْضِ, بَدَلْ: (وَاللَّهُ مَا فِي الْأَرْضِ).

2) *Lahn Khafi* (kesalahan yang samar)

Lahn Khafi adalah kesalahan yang terdapat pada lafadz dan tidak merubah makna. *Lahn Khafi* hanya dapat diketahui para qari' yang mampu bertajwid dengan baik.

اللحن الخفي: وهو في اللغة المستتر. وفي الاصطلاح: خطأ يطرأ على الألفاظ, فيخل بالعرف ولا يخل بالمعنى, سواء أخل بالمعنى أم لم يخل. 'Mahmud Al-Asyari, 'اللحن في قراءة القرآن الكريم', ١, ١ > <https://www.alukah.net/sharia/o/65434/> (2014).

Lahn khafi secara bahasa adalah bahasa yang tersembunyi. Sedangkan secara istilah yaitu kesalahan yang terjadi pada kata-kata, yang melanggar adat dan tidak menyalahi makna, apakah itu melanggar makna atau tidak.

Fenomena *Lahn Khafi* terbatas-pada kesalahan artikulatif yang tidak sesuai dengan makhraj, sifat huruf dan beberapa hukum tajwid seperti: mad, ghunnah, idgham, bacaan miring dan sebagainya. Contohnya, kasroh huruf ha pada kata (الرَّحِيمِ) yang seharusnya //Him// dibaca miring menjadi //Hem//, kata (وَلَا الضَّالِّينَ) hanya dibaca *qasr* selama 1 Alif yang semestinya dibaca panjang (mad) selama 3 Alif, dan sebagainya.

Menurut Tammam Hassan mengimplikasikan banyaknya fenomena *lahn* yang dikhawatirkan dapat merusak pembacaan dan pemahaman mereka terhadap bahasa Al-Qur'an. Sejarah mencatat bahwa fenomena *lahn* mulai banyak bermunculan pada pertengahan abad pertama hijriah. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kalangan non-arab, tetapi dikalangan anak-anak orang arab itu sendiri. (Muhbib Abdul Wahib, n.d.)

Pada dasarnya, *lahn* muncul sejak zaman Rasulullah SAW dan bahkan pada masa Jahiliyah pun fenomena *lahn* sudah ada, hanya saja masih terbatas pada beberapa gelintir orang. *Lahn* mulai berkembang sejak Nabi Muhammad SAW meninggal dunia, dan meluas pada era daulah Umayyah. *Lahn* sendiri dalam pandangan ahli nahwu dianggap sebagai kesalahan tata bahasa (*al-khatha' al-nahwi*) yang terjadi saat seseorang menggunakan praktek berbahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang ada. Munculnya *lahn* di tengah praktek berbahasa masyarakat Arab mengakibatkan rusaknya sendi-sendi bahasa yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Pada satu sisi, bahasa Arab mulai terkikis sendi-sendinya dan di sisi lain sedikit demi sedikit terancam punah. Hal ini menjadi faktor yang mendorong masyarakat Arab untuk melihat dan mencermati kembali warisan bahasa mereka.

Hukum *lahn khafi* yaitu pada jenis pertama di larang, karena jika pelafal meninggalkan lagu, wahyu, pemaksaan, penyembuyan, pembalikan, pasang, dan pendeknya, lalu apa yang tersisa dari aturan intonasi dan bagaimana pelafalan setelah itu di jelaskan dengan benar.

Tabel 1. Fenomena Lahn

المعنى	الكلمة	رقم
حيث معناها من التأويل, فتودى بطريقة تكون من الإيواء	تأويله	1.
حيث معناها من الأعمال, فتودى بطريقة تكون من العمى.	أعمالكم	2.
حيث معناها وخاصتي, فتودى بطريقة تكون من ولي الأمر.	ولي	3.
حيث إن معناها من السقيا, فتودى بطريقة تكون من الفسق.	فسقى	4.
حيث معناها من الرؤية, فتودى بطريقة تكون من الفتور.	فترى	5.

Penyebab terjadinya lahn yaitu:

وخلاصة ما تقدّم لا يسعني إلا أن أعدّد أسباب اللحن, فأقول : (أ) الجهل بمخارج الحروف: فيؤدي إلى استبدال حرف بحرف. (ب) الجهل بصفات الحروف : فيؤدي إلى استبدال حرف بحرف, وتقبيح الحروف, وأكل القوي منها الضعيف. (ج) الجهل بحقائق الحركات والسكنات – الضبط النحوي – فيؤدي إلى استبدال السكون بحركة, أو تشديد المخفف, أو تخفيف المشدد, وهكذا. Dariid Ibrahiim Al-Mawsoli, "احفظ القرآن كما تحفظ الفاتحة مع دريد ابراهيم الموصلي" ٢٠١٩.

Adapun fenomena dalam *lahn* terdiri dari 2 jenis yaitu:

- a. Ambiguitas yang di sebabkan oleh huruf: yaitu sebuah kata menyerupai kata lain dalam dalam semua huruf kecuali satu huruf, dan kedua kata tersebut ada dalam Al-Qur'an, seperti :

: (رجز) تلتبس ب : (رجس)، و(عسى) تلتبس ب: (عصى)، و(يخشى) تلتبس ب: (يغشى)، و(مخذورًا) تلتبس ب: (مخطورًا)، و(ضلّ) تلتبس ب: (ظل)، و(بسطة) تلتبس ب: (بصطة)، و(المنذرين) تلتبس ب: (المنظرين)، و(يسحبون) تلتبس ب: (يصبحون)، وهكذا في كل نظير.

- b. Ketidakjelasan yang disebabkan oleh gerakan dan guratan, yaitu kata tersebut tidak identik dengan kata lain di semua huruf, tetapi berbeda dalam satu gerakan, atau dalam keheningan, atau di dalamnya terdapat kesamaan seperti:

(المخلصين) تلتبس ب: (المخلصين) و (منذرين) تلتبس ب: (منذرين)، و(كفوا) تلتبس ب: (كفوا)، و(خالدين) تلتبس ب: (خالدين)، وهكذا في كل نظير.

Lahjah: Ragam dan Fenomena

Kata 'logat' memiliki arti "aksen" atau "dialek" yang dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa Arab yaitu *lughah* yang berarti bahasa. Kata *lahjah* dalam bahasa Arab menggunakan sebutan *lahjah* dan bukan *lughah*. Sehingga, kata logat adalah kata serapan memiliki arti yang sangat berbeda dari arti aslinya. (Faizetul Ukhrawiyah, n.d.)

Secara bahasa, *Lahjah* yang ditulis oleh Ibnu Manzūr dalam *Lisān al-'Arab*, berarti gemar dengan sesuatu, mengucapkan, dan membiasakan. Sealur dengan makna ini, dalam kamus al-Munjid bahwa *lahjah* berarti bahasa manusia yang menjadi sifat menjadi kebiasaan. Dari makna secara bahasa dapat dipahami bahwa dialek merupakan sebuah aneka bahasa yang lebih disukai, lebih biasa dipraktikkan, dan lebih mudah diucapkan oleh individu-individu dari suatu populasi bahasa tertentu dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Suaidi, 2008)

Adapun secara terminologi, *lahjah* (dialek), dalam kamus Longman diartikan sebagai variasi dari sebuah bahasa yang dipergunakan di suatu bagian dari sebuah

negara yang variasi itu berbeda dengan variasi-variasi lainnya dari bahasa yang sama dalam sejumlah kata atau gramatikanya.

Menurut kamus al-Munjid, bahwa dialek adalah bahasa manusia yang telah *jubila* dan telah menjadi kebiasaan, maka bisa dikatakan bahwa seseorang fasih dalam suatu dialek. Raswan, " Dialek Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Konteks Bahasa Arab", jurnal Al Mahara, Vol.5.No.2 (2019),h. 277 <<https://doi.org/10.14421/almahara.2019.052-07>>. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dialek dimaknai sebagai (1) ujaran yg khas dimiliki oleh suatu daerah; (2) bahasa yg dipakai di suatu tempat atau daerah yg agak berbeda dengan bahasa itu pada umumnya. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Menurut Daud bahwa *lahjah* (dialek) yaitu cara pemakaian bahasa yang berbeda dari cara-cara lainnya di dalam suatu bahasa karena masing-masing memiliki ciri-ciri kebahasaan yang khusus dan tiap-tiap cara ini bersama-sama juga dalam membentuk ciri-ciri kebahasaan yang bersifat umum. Contoh cara pemakaian bahasa Arab orang Mesir berbeda dengan pemakaian bahasa orang Sudan, Maroko, dan seterusnya, meskipun di antara semua cara pemakaian bahasa ini terhimpun sifat-sifat dan ciri-ciri kebahasaan yang bersifat umum yang menjadikannya dalam satu bingkai bahasa yaitu bahasa Arab. Misalnya, orang Mesir menyebut تلفون , sedangkan orang teluk menyebut هاتف , untuk menunjuk alat komunikasi yang sudah dikenal secara umum. kemudian orang mesir juga ada yang berkata, مأعرفش , sedangkan orang saudi berkata, مأأدرې , untuk menunjukkan ketidaktahuan.

Dari makna-makna dialek di atas, baik yang secara bahasa dan istilah , dapat dipahami bahwa *lahjah* dan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan keduanya ini terletak pada hubungan umum dan khusus. Bahasa lebih umum

daripada dialek. Dialek terhimpun dalam sebuah bahasa sedangkan sebuah bahasa bisa mencakup beraneka macam *lahjah* yang memiliki ciri-ciri khusus kebahasaan dan *lahjah* tersebut bersekutu dalam ciri-ciri kebahasaan umum yang menyatukan semuanya.

Dialek sendiri berasal dari bahasa Yunani dialektos yang berarti varian-varian sebuah bahasa yang sama. Biasanya pemberian *lahjah* didasarkan pada letak geografi, di samping adanya faktor-faktor lain seperti faktor sosial. Perbedaan dialek dapat deksripsi berdasarkan mufradat, tata bahasa, dan artikulasi.

Jadi, bangsa Arab mempunyai *lahjah* yang berbagai antara satu suku bangsa dengan suku yang lain, baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya. (Syamim Zakwan Roswan, n.d.)

Ramdhan Abdul al-Tawwab dalam bukunya Fushul fi fiqh al-Lughah menjelaskan bahwa ada beberapa jenis *lahjah* arab yaitu :

1) *Lahjah Al-Istintha*

Lahjah al-Istinthā adalah perubahan ‘ain sukun yang berada ditengah-tengah kata menjadi nun. Fenomena dalam *lahjah al-istintha* Misalnya adalah kata أعطى (*dibaca; a'thā*) yang berarti memberi, berubah menjadi أنطى (*dibaca; anthā*) dengan makna yang sama. Penggunaan *lahjah* ini dapat ditemukan pada kabilah Saad bin Bakar, Huzail, Uzd, Qays, dan al-Anshari. Disebutkan oleh Abdurrahman Ayyub bahwasannya penutur *lahjah* ini merupakan kabilah yang berada di jalan antara yaman dan syam atau dari sebelah selatan ke utara sebagaimana terjadinya musim gugur dan semi berjalan. (Ramdhan Abdul Al-Tawwab, " Ragam Dialek Arab", dalam Fushul Fi Fiqh Al-Lughah, h.4-12.

2) *Lahjah al-'Aj'ajah*

Lahjah al-'Aj'ajah adalah perubahan ya yang bertasydid yang terletak diakhir kata menjadi jim. (Tetapi dalam hal penempatan ya (ي) yang dirubah menjadi jim (ج) masih terdapat perbedaan pendapat antara para ulama. Perbedaan tersebut berkisar antara ya yang memiliki pelafadzan yang ringan atau ya yang bertasydid dan berat sebagaimana diriwayatkan oleh Suyuti. Abu Umar mengatakan bahwasannya perubahan juga terdapat pada ya yang khafif dan juga ya yang siddah.

Fenomena dalam Pemakaian *lahjah* ini, hanya ditemukan pada bahasa Qadh"ah. *Lahjah* ini masih bertahan hidup sampai sekarang, yaitu di Jazirah Arab sebelah selatan pada bahasa Tigre di negara Habasyah Selatan. Kata تميمي (dibaca: *tamimy*) (doble huruf ya) yang berarti orang yang berasal dari suku Tamim, berubah menjadi تميميج (dibaca; *tamimij*') dengan makna yang sama.

3) *Lahjah at-Tiltilah*

Lahjah at-Tiltilah, adalah perubahan harakat kharf mudhàri'ah menjadi kasrah dinisbahkan kepada kabilah Bahra. Contohnya اعلم انا، نعلم نحن (di baca; *I'lamu dan Ni'lamu*) Abu Amru yang dikutip dari Kamus Lisan al-Arab mengatakan bahwa ta dan nun mudhari dibaca kasrah dalam bahasa Qays Tamim, Asad, Rabi"ah dan umumnya bangsa Arab. Sedangkan bagi orang Hijaz tetap membaca fathah.

4) *Lahjah Al-Watm*

Lahjah Al-Watm adalah perubahan huruf sin yang berada di akhir kata menjadi ta. Misalnya kata الناس yang berarti manusia berubah bentuk menjadi النات dengan arti yang sama.

5) *Lahjah as-Syansanah*

Lahjah as-Syansanah adalah perubahan huruf kaf yang berada diakhir kata menjadi syin yaitu dengan menggantikan kaf dengan syin secara mutlak. Misalnya, kata لبيك (dibaca; *labbaika*) yang berarti akau memenuhi panggilanmu, berubah bentuk menjadi لبيش (dibaca; *labbaisya*) dengan arti yang sama. Penggunaan *lahjah* ini hanya ditemukan pada bahasa Yaman.

6) *Lahjah Thamthamdniyyah*

Lahjah Thamthamdniyyah dinisbahkan kepada kabilah Tahqy, alAzd, clan kabilah Himyar di sebelah selatan Jazirah Arab. Ciri dialek ini adalah mengganti lam al-ta'rif dengan mim. Contoh الجَوْ وَصَفَا الهَوَاءَ طَابَ menjadi الجَوْ وَ صفا امهَوَاءَ طَابَ.

7) *Lahjah al-'An'anah*

Lahjah al-'An'anah adalah perubahan hamzah yang terletak di awal kata menjadi ain. Misalnya: kata أُسلم (dibaca; *aslama'*) yang berarti masuk Islam, berubah menjadi عسلم (dibaca; *'aslama'*) dengan makna yang sama. Penggunaan *lahjah* ini hanya ditemukan pada bahasa Tamim, bahasa Qays, Asad dan kabilah-kabilah yang ada di sekitarnya.

8) *Lahjah al-Kaskasah*

Menurut Al-Farra, *Lahjah al-Kaskasah* adalah perubahan kaf *Khithabmudzakkar* menjadi sin, Misalnya, kata '*alaika*' dibaca *alaikas* dan kata *minka*' dibaca *minkas*'

9) *Lahjah Al-Wakm*

Lahjah Al-Wakm adalah perubahan harakah kaf menjadi kasrah apabila didahului huruf ya atau harakah kasrah. Misalnya, kata عَلَيْكُمْ (dibaca; *alaikum*) berubah menjadi عَلَيْكُمْ (dibaca; *alaikim*) dengan makna yang sama, kata

bikum berubah menjadi *bikim* dengan makna yang sama. Penggunaan *lahjah* ini hanya ditemukan pada bahasa Rabi'ah, bahasa Kalb, Nās, dan Wail Ibn Bakr.

10) *Lahjah Al-Wahm*

Lahjah Al-Wahm adalah perubahan harakah ha menjadi kasrah apabila tidak didahului huruf ya atau harakah kasrah. Misalnya, kata عَنْهُمْ (dibaca; *anhum*) berubah menjadi عَنْهُمْ (dibaca; *anhim*) dengan makna yang sama dan kata minhum berubah menjadi minhim dengan makna yang sama. Penggunaan *lahjah* ini hanya ditemukan pada bahasa Rabi'ah dan bahasa Bani Kalb.

Dari penjelasan fenomena *lahjah* yang dijelaskan di atas terlihat bahwa perbedaan-perbedaan itu muncul karena keragaman bangsa Arab itu sendiri. Setiap suku tentu saja punya kelebihan dan kekurangan dibanding dengan kabilah yang lainnya.

Tabel 2. Jenis-jenis Lahjah Arab

رقم	اللهجة	مثلا	شرح
١	الاستنطاء	أعطه - أنطه	جعل العين الساكنة نوناً في الكلمة "أعطه"
٢٠	العجعة	تميمي - تميمج	وهذه الظاهرة عبارة عن إبدال الياء جيما ورويت عن قضاة ١٥٠
٣٠	الثلاثة	نَعْلَم - نَعْلَم	كسر أول حروف "النون" في الكلمة نَعْلَم
٤٠	الوتم	الناس - النات	إبدال السين تاء في الكلمة "الناس"
٥٠	الشنشنة	لبيك - لبيش	جعل الكاف شينا مطلقاً في "لبيش اللهم لبيش - أي: لبيك اللهم لبيك"
٦٠	طمطمانية	الجنة - المجنة	إبدال لام التعريف ميماً في الكلمة "الجنة"
٧٠	العنينة	أسلم - عسلم	إبدال حرف العين من الهمزة في الكلمة أسلم
٨٠	الكسكسة	ابوك - ابوس	إبدال من كاف المؤنث في الكلمة ابوك
٩٠	الوكم	بُكْم - بَكِم	عبارة عن كسرة الكاف من ضمير المخاطبين المتصل في الكلمة

			"بَكُم".
١٠	الوهم	منهم - منهم	هو كسر الهاء في الكلمة "منهم"

Tabel 3. Lahjah Tamtamanyah didalam al-Qur'an(Chaterina P. Doni, n.d.)

رقم	الآية	لهجة	يقراً	سورة
١	الَّذِي لَهُ مَلِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلِداً وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدْرَهُ تَقْدِيرًا	تمتانية	امْذِي لَهُ مَلِكُ امسماوات وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلِداً وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي امملكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدْرَهُ تَقْدِيرًا	الفرقان الآية : ٢
	والمثال في الآية الأخرى		أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا (سورة: الفرقان : (٢٤)	

Berdasarkan tabel di atas ayat ini masuk dalam lahjah "Tamtamanyah". Dalam dialek tamtamaniyah alif lam at-ta'rif di ganti dengan alif dan mim atau dengan mengubah " ال " dengan " ام " misalnya pada kata السماوات، الجنة، والملك kata السماوات dibaca menjadi امسماوات dan kata الملك menjadi امملك pada Qs.Al-Furqan: 2 dan kata الجنة pada Qs.Al-Furqan:24 .

Tabel 4. Lahjah lahjah At-Taltalah di dalam al-Qur'an

رقم	الآية	لهجة	يقراً	سورة
٢	فَقَدْ كَذَّبْتُمْ بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا وَمَنْ يُظْلَمْ مِنْكُمْ نُدْفُهُ عَذَابًا كَبِيرًا	التلتلة	فَقَدْ كَذَّشْبُوْكُمْ بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا وَمَنْ يُظْلَمْ مِنْكُمْ نُذْفُهُ عَذَابًا كَبِيرًا	الفرقان : ١٩
	والمثال في الآية الأخرى		وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا (الفرقان: ٣٢)	

Tabel di atas menunjukkan contoh *lahjah At-Taltalah*. Dalam *dialek At-Taltalah* huruf al-mudhari di kasraahkan, adapun keadaan seperti ini seperti pada dialek kabilah-kabilah arab bahwa kasra meliputi seluruh huruf mudhari (alif, ya, nun, ta'). Ayat di atas dibaca dengan dialek At-Taltalah dalam kata-kata ini huruf mudhari di kashraahkan. Misalnya kata *تَقُولُونَ - تَقُولُونَ, تَسْتَطِيعُونَ - يَسْتَطِيعُونَ, يَظْلِمُونَ - يَظْلِمُونَ* تُنَزِّلُ - نَزَّلَ

Tabel 5. Lahjah al-An'anah di dalam al-Qur'an

رقم	الآية	لهجة	يقراً	سورة
٣	أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا	النعنة	عَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا	الفرقان الآية ٢٤
والمثال في الآية الأخرى		وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أَمْطَرْنَا مَطَرًا سَوَاءً أَلَمَ يَكُونُوا يَرَوْهَا بَلْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا (الفرقان: ٤٠)		

Tabel di atas menunjukkan contoh lahjah Al-An'anah. Dalam dialek ini huruf hamzah di ganti dengan ain, dialek ini ada pada qabilahtamim qais asad dan sekitarnya dan yang paling populer adalah qabilah tamim. Contoh Pada kalimat *أَصْحَابُ، أَتَوْا، أَمْطَرْنَا، أَفَلَمْ* huruf hamzah di ganti dengan ain.

KESIMPULAN

Secara umum, pakar bahasa mengklasifikasikan bahasa Arab ke dalam bahasa *sammiyyah*. Karena banyaknya kesamaan dan kemiripan dalam bahasanya. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa sesungguhnya Bahasa Arab-lah yang menjadi pusat, bahkan asal-usul dari semua bahasa di dunia, sedangkan bahasa-bahasa lain merupakan *lahjah* yang berasal darinya. *Lahn* dipahami sebagai sebuah penyimpangan dalam membaca al-Qur'an, baik penyimpangan terhadap perubahan arti ayat maupun tidak. *Lahn* terdiri atas 2 yaitu *lahn jali* dan *lahn khafi*. Salah satu ciri

lahn jali yaitu kesalahan yang dapat mempengaruhi atau merubah makna. Kesalahan ini biasanya teletak pada i'rab, huruf, jumlah, atau pada waqaf. Sedangkan *Lahn Khafi* adalah kesalahan yang terdapat pada lafadz dan tidak merubah makna. *Lahn Khafi* hanya dapat diketahui para qari' yang mampu bertajwid dengan baik.

Adapun fenomena dalam *lahn* yakni kesalahan dalam bunyi dan kesalahan dalam mengirab dan fenomena *lahn* juga di pengaruhi oleh Ambiguitas yang di sebabkan oleh huruf: yaitu sebuah kata menyerupai kata lain dalam semua huruf kecuali satu huruf, dan kedua kata tersebut ada dalam Al-Qur'an dan Ketidakjelasan yang disebabkan oleh gerakan dan guratan, yaitu kata tersebut tidak identik dengan kata lain di semua huruf, tetapi berbeda dalam satu gerakan, atau dalam keheningan, atau di dalamnya terdapat kesamaan.

Adapun *lahjah* (dialek) merupakan sebagai modifikasi dari sebuah bahasa yang dipergunakan di suatu bagian dari sebuah negara yang variasi itu berbeda dengan variasi-variasi lainnya dari bahasa yang sama dalam sejumlah gramatikalnya. Jadi, Bangsa arab mempunyai *lahjah* (dialek) yang berbagai antara satu suku dengan suku yang lain, baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya. *lahjah* dalam bahasa arab terdiri dari *lahjah Al-Istintha*, *Lahjah al-'Aj'ajah*, *Lahjah at-Tilttilah*, *Lahjah Ar-Rattah*, *Lahjah as-Syansanah*, *Lahjah Thamthamdniyyah*, *Lahjah al-'An'anah*, *Lahjah al-Kaskasah*, *Lahjah Al-Wakm*, dan *Lahjah Al-Wahm*. Adapun Fenomena ragam *lahjah/dialek* sangat di pengaruh oleh kebiasaan dalam artikulasi bunyi

REFERENSI

- Abdul Muta'ali. (2011). Signifikansi Kajian Bahasa Semit dalam Linguistik Arab. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol.1(No.2), h. 122. <https://doi.org/10.36722/sh.v1i2.44>
- Abdul Wadud Kasful Humam. (2015). Menelusuri Historisitas Qira'At Al-Qur'an. *Jurnal Syahadah*, Vol.III(No.1), h. 90.
- Afif Kholisun Nashoihi. (n.d.). Problematika Qiraat Al-Qur'an: Pintu Masuk Munculnya Kajian Bahasa Arab. *Dinamika*, Vol.1(No. 1), h. 95 & 101.

- Alif Chya Setiyadi. (2011). Dialek Bahasa Arab Tinjauan Dialektologis. *Dalam Jurnal At-Ta'dib*, Vol.6(No.1), h.132.
- Bahrum Saleh. (2004). *Bahasa Al-Qur'an dan Ilmu Nahwu*. h.10.
- Chaterina P. Doni. (n.d.). "اللهجات العربية في قراءات القرآنية" دراسة تحليلية تاريخية في سورة الفرقان. 'Ajamiy, *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, Vol.07(No.2), h.170-172.
- Christine Diah Wahyuningsih. (2019). KEBIJAKAN PUBLIK PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Dalam Jurnal Mimbar Administrasi*, 15(29), h.32.
- Dariid Ibrahiim Al-Mawsoli. (n.d.). *الحفظ القرآن كما تحفظ الفاتحة مع دريد ابراهيم الموصلي*.
- Desri Nengsih. (n.d.). Ahruf Sab'Ah Dan Qirô'Ât Sab'Ah Sebagai Disiplin Ilmu Alquran. *AL TADABBUR: JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR*, Vol: 05(No.01), h. 25. <https://doi.org/10.30868/at.v5i1.757-30868/at.v4i01.427>
- Faizetul Ukhrawiyah. (n.d.). Perubahan Makna Kosakata Bahasa Arab yang Diserap ke dalam Bahasa Indonesia. *Dalam Jurnal Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, Dan Sastra Arab*, Vol.16(No.2), h.135. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.16.02.03>
- H.R.Taufiqurrochman. (2007). Fenomena Lahn Dalam Ritual Ibadah. *Dalam Jurnal El-Harakah*, Vol.9(No.2), h.166-167.
- Ibnu Rawandhy Hula. (n.d.). GENEALOGI ORTOGRAFI ARAB (Sebuah tinjauan Historis: Asal-usul, Rumpun Bahasa dan Rekaman Inskripsi). <http://Journal.Umgo.Ac.Id/Index.Php/AJamiy/Index>, Vol.9(No.1), h. 28. <https://doi.org/DOL: http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.9.1.16-46.2020>
- Ilyas, M. A. (2018). Diskursus Pemikiran Al-Jahiz Mengenai Gangguan Berbahasa. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 2(No. 2), h.213. <https://doi.org/10.29240/jba.v2i2.572>
- Indah Kumalasari. (2020). REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGIS PENDIDIKAN BAHASA ARAB DI ERA DISRUPTIF. *ARMALA: Jurnal Pendidikan Dan Sastra Bahasa Arab*,

Vol1(No.1), h. 26.

M. Dzikrul Hakim Al Ghozali. (n.d.). EKSISTENSI BAHASA ARAB KONTEMPORER. *Jurnal Dinamika* Vol. 3, No. 2, Desember 2018, Vol.3(No.2), h.142.

Mahridawati, M. H. (n.d.). LEKSIKON ARAB KONTEMPORER (Deskripsi Atas Kitab Lughawiyat Muhdatsah Fi Al-'Arabiyah Al-Mu'ashiroh Karya Dr. Muhammad Dawud). *TARBAWI*, Vol.VIII(No.2), h. 71.

Muhbib Abdul Wahib. (n.d.). *Kontroversi Di Seputar Otentisitas Nahwu*. h.1.

Nurul Hadi. (n.d.-a). Kontribusi Al-Qur'an terhadap perkembangan Bahasa Arab. *Dalam Jurnal El-Furqonia*, Vol.01(No.01), h.121.

Nurul Hadi. (n.d.-b). PEMBAHARUAN NAHWU MENUJU PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PRAKTIS (Telaah Epistemologis Ilmu Nahwu Klasik). *Jurnal OKARA*, Vol. I, Tahun 7, Mei 2012, h. 41.

Nyaran, Y. N., Soga, Z., Hadirman, H., & Tombong, A. R. (2022). *Analisis Kesalahan Fonologi dan Sintaksis dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanwiyah Kota Manado*. 02(02), 95–115.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30984/almashadir.v2i02.432>

Ramdhan Abdul Al-Tawwab, Arab, P. B., Tengah, T., Saudi, A., & Tengah, T. (n.d.). Ragam Dialek Arab. *Dalam Fushul Fi Fiqh Al-Lughah*, h.4-12.

Raswan. (2019). Dialek Laki-laki dan Perempuan dalam Konteks Bahasa Arab Raswan Abstrak. *Al Mahara*, Vol.5(No.2), 277. <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.052-07>

Roojil Fadillah. (n.d.). *Islam damai dan bermatabat (REFLEKSI HUBUNGAN ANTARA LAHJAT BAHASA ARAB DAN QIRA'AT AL-QUR'AN)*.

Suaidi. (2008). Dialek-Dialek Bahasa Arab. *Dalam Jurnal Adabiyyat*, Vol. 7(No. 1), h.77-78.

Syamim Zakwan Roswan. (n.d.). Kajian Metodologi Dr . Fadhal Hassan Abbas Dalam Membahaskan Kedudukan Ahruf Sab'Ah. *Dalam Jurnal Al-Irsyad*, (September), h.214.

Walid ibrahiim daud as-syarkajiy. (n.d.). *اللحن الجلي والخفي في ترتيل القرآن الكريم*. h.44.

Wildan. (2012). *Sejarah Perkembangan Pemikiran Bahasa Arab: Proses Literasi Bahasa Arab*. Vol. 4, h.4.

*قصة العادات والتقاليد وأصل الأشياء*pdf. (n.d.).